

**DOA YESUS SEBAGAI TEKS RELASIONAL
SEBUAH KRITIK SOSIO-RETORIK TERHADAP YOHANES 17: 1-26 DAN IMPLIKASINYA
BAGI GERAKAN OIKOUMENE DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh
Ruth Ivory Dewi
01150016

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN JUDUL

**DOA YESUS SEBAGAI TEKS RELASIONAL
SEBUAH KRITIK SOSIO-RETORIK TERHADAP YOHANES 17: 1-26 DAN IMPLIKASINYA
BAGI GERAKAN OIKOUMENE DI INDONESIA**

DIAJUKAN OLEH :
RUTH IVORY DEWI
01150016

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

DOA YESUS SEBAGAI TEKS RELASIONAL

**SEBUAH KRITIK SOSIO-RETORIK TERHADAP YOHANES 17: 1-26 DAN IMPLIKASINYA
BAGI GERAKAN OIKOUMENE DI INDONESIA**

Telah Diajukan dan Dipertahankan Oleh :

RUTH IVORY DEWI

01150016

Dalam Ujian Skripsi Program Studi S-1 Fakultas Teologi

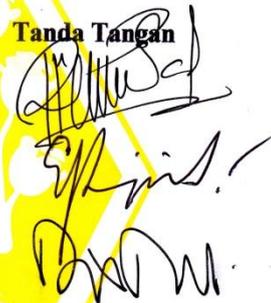
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 8 Agustus 2019.

Nama Dosen

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 13 Agustus 2019

DU TA WA CA NA

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Teologi

Kepala Program Studi S-1 Teologi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Pelupessy-Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kerahiman-Nya sehingga penyusun dimampukan untuk menyelesaikan karya tulis ini. Penyusun berterima kasih kepada pembaca yang budiman atas ketersediaannya sejenak melihat kepada karya tulis penyusun, semoga menginspirasi bagi Ibu/Bapak dan Saudara yang membacanya. Terima kasih juga penyusun haturkan kepada pihak-pihak di bawah ini yang sudah membantu penyusun dengan berbagai rupa baik dukungan semangat, dukungan dana maupun dukungan ilmu sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ini.

1. Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana terkhusus Fakultas Teologi.
2. Teman-Teman “Great Loyalty” angkatan 2015 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
3. Ibu Pdt Rena Sesaria Yudhita, M.Th dan Ibu Pdt Hendri Wijayatsih, S.Th, M.A sebagai “Ibu Guru” dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang bersedia ikut berlari, mendampingi anak-anak didiknya terkhusus penyusun agar dapat menyelesaikan karya tulis ini.
4. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D , Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th dan Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto, M.Th atas segala ide-ide segar yang diberikan kepada penyusun.
5. Pdt. Dr. Jozef Hehanussa, M.Th yang menyemangati penyusun; Ibu Erma Sari Kaban dan Ibu Daniek Maria S.Pd yang membantu penyusun dalam bidang logistik.
6. Ibu Tri Henny selaku admin fakultas Teologi yang siap sedia membantu penyusun memenuhi kelengkapan-kelengkapan skripsi maupun berkas-berkas lain.
7. Mas Yosafat Prasanda Hanaryo sebagai “My Lovely Panda”, teman seperjuangan penyusun yang selalu menyediakan bahunya bagi penyusun untuk bersandar dikala lelah.
8. Keluarga besar Hadiprasetyan terkhusus Ibu Christina Martha Temuningsih yang tidak jemu-jemu mendoakan siang dan malam bagi kesuksesan penyusun.
9. Ibu Dra. Magdalena Puspitaningtyas, M.Pd dan Bapak Deki Sulistiyo S.Pd selaku cendekiawan yang selalu bekerja keras mengajar untuk membiayai seluruh kehidupan penyusun sebagai anak.
10. Pdt. Agias Hesa Kalumbara, S.SiTeol ; Pdt. Ponco Widiarso, S.Si ; Hari Sapardi S.Sos sebagai kakak mentor penyusun yang selalu mengusahakan pendampingan dan bantuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Judul Skripsi.....	6
4. Tujuan Penulisan	6
5. Metode Penulisan	7
6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II : METODE KRITIK SOSIO-RETORIK.....	10
1. Pendahuluan	10
2. Kilas Balik Metode Kritik Sosio-Retorik.....	10
3. Langkah-Langkah Penafsiran Dalam Metode Kritik Sosio-Retorik	12
3.1. <i>Inner texture</i>	13
3.2. <i>Intertexture</i>	15
3.3. <i>Social and Cultural Texture</i>	16
3.4. <i>Ideological Texture</i>	20
4. Penutup.....	22
BAB III : RELASI BAPA, YESUS, DAN PARA MURID.....	23
1. Pendahuluan	23
2. Kutipan Teks Doa Yesus Dalam Yohanes 17: 1-26.....	23
2.1. Versi Lai 1997	23
2.2. Versi Septuaginta	26
3. Tafsiran Teks Doa Yesus Dalam Yohanes 17 : 1-26	27
3.1. <i>Inner Texture</i>	27
3.1.1. Pendahuluan	27

3.1.2.	Susunan Pola-Pola Pengulangan (<i>Repetitive-Progressive Texture</i>).....	28
3.1.3.	Susunan Argumentasi (<i>Argumentative Texture</i>) Bagian Pembukaan, Pertengahan dan Penutup (<i>Opening-Middle-Closing Texture</i>).....	31
3.1.4.	Susunan Penokohan (<i>Narrational Texture</i>).....	35
3.1.5	Susunan Tekanan Bahasa yang Membentuk Makna (<i>Sensory- Aesthetic Texture</i>).....	41
3.1.6	Kesimpulan <i>Inner Texture</i>	50
3.2	<i>Intertexture</i>	51
3.2.1.	Pendahuluan.....	51
3.2.2	Interaksi Teks Doa Yesus dengan Teks-Teks Lain (<i>Oral-Scribal Intertexture</i>) dalam Fenomena Sosial (<i>Social Intertexture</i>).....	51
3.2.3	Peristiwa Khusus di Teks Doa Yesus (<i>Historical Intertexture</i>) dalam Fenomena Budaya (<i>Cultural Intertexture</i>).....	54
3.2.2.	Kesimpulan <i>Intertexture</i>	55
3.3	<i>Social And Cultural Texture</i>	56
3.3.1.	Pendahuluan.....	56
3.3.2	<i>Common Social and Cultural Topics</i>	56
3.3.3	<i>Specific Social Topics in Religious Literature</i>	59
3.3.4	<i>Final Cultural Categories</i>	60
3.3.5	Kesimpulan <i>Social and Cultural Texture</i>	61
3.4	<i>Ideological Texture</i>	61
3.4.1.	Pendahuluan.....	61
3.4.2.	<i>Ideology In Texts</i>	61
3.4.3.	<i>Ideology in Individuals and Groups</i>	62
3.4.4.	<i>Ideology In Intellectual Discourse</i>	63
3.4.5.	<i>Ideology In Authoritative Traditions of Interpretation</i>	65
3.4.6.	Kesimpulan <i>Ideological Texture</i>	66
4.	Penutup.....	67
BAB IV : IMPLIKASI RELASI BAPA, YESUS, DAN PARA MURID BAGI GERAKAN OIKOUMENE DI INDONESIA.....		70
1.	Pendahuluan.....	70
2.	Oikoumene.....	70
3.	Gerakan Oikoumene Di Indonesia.....	71
4.	Dasar Teologis Gerakan Oikoumene Di Indonesia dalam Dokumen Keesaan Gereja.....	74
5.	Relasi Bapa, Yesus dan Para Murid dalam Konteks Gerakan Oikoumene di Indonesia.....	75
6.	Penutup.....	78

BAB V : PENUTUP.....	81
1. Kesimpulan	81
2. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan **bahwa** dalam skripsi ini tidak terdapat unsur-unsur plagiarisme kecuali sumber-sumber yang **memang** dikutip oleh penyusun dalam bagian catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2019



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ruth', written over the stamp.

Ruth Ivory Dewi

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya hingga agama. Hal tersebut merupakan kenyataan bangsa Indonesia yang tidak bisa dipungkiri. Karena itu, bangsa Indonesia bisa menjadi satu bangsa bukan karena adanya satu ras atau suku yang sama, bukan pula berasal dari satu agama atau kebudayaan yang sama, melainkan karena adanya ikrar para pemimpin bangsa yang menghayati bahwa ditengah kemajemukan bangsa Indonesia, ada pengikat kebangsaan. Ikrar tersebut tercermin dalam slogan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua. Slogan tersebut berasal dari ungkapan Jawa Kuno dalam puisi Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular saat masa kerajaan Majapahit abad ke-14.¹

Kebhinekaan yang ada dalam sejarah bangsa Indonesia juga ada dalam sejarah gereja-gereja di Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang beragam baik secara suku, budaya, adat, bahasa maupun agama atau kepercayaan, gereja-gereja hadir di dalamnya. Sebagai konsekuensinya maka gereja-gereja di Indonesia juga diperhadapkan pada keberagaman gereja satu dengan lainnya yang memungkinkan adanya perbedaan budaya, suku, bahasa, tradisi teologis dan organisatoris tertentu. Tentu hal tersebut dapat menjadi pemicu dari perpecahan gereja karena gereja-gereja di Indonesia saling bergerak sendiri-sendiri. Karena itu dibutuhkan suatu ikrar bersama sebagai komitmen pengikat gereja-gereja yang beragam agar tidak terpecah belah dimana diwujudkan dalam gerakan Oikoumene. Maka sebagai langkah pertama mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa, pada tahun 1950 dibentuklah Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) yang nantinya akan dikenal dengan sebutan PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia). PGI kemudian bersidang untuk merumuskan Oikoumene dalam sebuah dokumen gerejawi yaitu Dokumen Keesaan Gereja. Karena itu pada Sidang Raya X DGI/PGI di Ambon tahun 1984 tercetuslah Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG) yang memuat pokok-pokok keesaan gereja.

¹ Jimmy Oentoro, *Indonesia Jiwaku dalam Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*, Jakarta: Gramedia 2010, h.8-9.

Selanjutnya, melalui setiap sidang raya DGI/PGI salah satu agendanya adalah untuk merevisi dan menyempurnakan Dokumen Keesaan Gereja.²

Salah satu agenda dari Oikoumene adalah ketika gereja-gereja yang beragam ditantang untuk saling mengakui dan menerima gereja-gereja yang berbeda dengannya sebagai gereja Tuhan yang esa, kudus dan am. Hal ini akan sulit diwujudkan jika masih terdapat fenomena “mencuri domba” antara anggota-anggota PGI. Pandangan bahwa jika ada anggota gereja yang pindah dari satu gereja merupakan sikap gereja-gereja lain yang “mencuri domba” belum sepenuhnya hilang. Bahkan anggota-anggota gereja tertentu bisa dibujuk supaya dapat menjadi anggota-anggota gereja lain. Tindakan “mencuri domba” bisa memantik perselisihan antar gereja-gereja dan menghambat mereka untuk bersatu ditengah berbagai keberagaman denominasi gereja yang ada di Indonesia. Padahal di manapun keanggotaan gereja seseorang mereka ada dalam kesatuan roh bahwa mereka adalah satu tubuh Kristus, meskipun terdiri dari banyak anggota.³

Dalam semangat Oikoumene gereja-gereja diharapkan dapat menyadari sepenuhnya bahwa memang antar gereja terdapat perbedaan tradisi teologis tertentu. Akan tetapi bagaimana perbedaan tersebut tidak membuat perpecahan dalam jemaat melainkan jemaat dapat merasakan kesatuan roh dan ikatan damai sejahtera. Oikoumene bukan berarti semua tradisi gereja dijadikan satu (liturginya Katolik, musiknya ala Pantekosta, pengkhotbahnya ala Betani). Oikoumene tidak berarti bahwa semua gereja harus sama, menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada menjadi ditiadakan. Oikoumene berarti identitas gereja tetap dipelihara sebagai sebuah ciri khas jemaat, namun dalam keberagaman jemaat tetap merasakan bahwa mereka menghargai perbedaan yang ada, menunjukkan kasih dalam hal saling membantu, bahwa jemaat adalah satu dalam roh, diikat oleh damai sejahtera.⁴

Karena itu dalam Gereja Kristen Yang Esa, keberagaman tradisi denominasi atau organisasi gereja tidak lagi dipertentangkan satu sama lain. Keberagaman tersebut dilihat sebagai kekayaan dari gereja-gereja yang satu. Jati diri tiap-tiap gereja tetap diakui, namun jati diri tersebut ditempatkan dalam relasi kebersamaan dengan jati diri gereja-gereja lainnya. Perbedaan yang

²Trisno Sutanto, *Pembimbing Ke Dalam “Dokumen Keesaan Gereja” (DKG)* dilansir dari laman www.academia.edu pada 20 Maret 2019, h.2.

³ Eka Darmaputera, *Menyembah dalam Roh&Kebenaran: khotbah-khotbah tentang kehidupan beribadah dan bergereja yang kontekstual*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2006, h.47-48.

⁴ Eka Darmaputera, *Menyembah dalam Roh&Kebenaran: khotbah-khotbah tentang kehidupan beribadah dan bergereja yang kontekstual* , h.50-51.

ada diterima dan dihormati, tetapi tidak menjadi sebuah kontradiksi, melainkan menjadi keragaman yang saling memperkaya.⁵

Pentingnya menghadirkan keesaan sebagai cita-cita bersama tidak hanya terjadi pada gereja-gereja di Indonesia. Keesaan juga akan menjadi penting dihadirkan terutama bagi sebuah komunitas yang diperhadapkan dengan perpecahan. Salah satu contoh komunitas yang perlu menghadirkan keesaan (kesatuan) adalah komunitas Yohanes. Komunitas Yohanes yang sedang berhadapan dengan suasana konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan, diharapkan dapat menjaga kesatuan (menghadirkan keesaan). Di tengah kondisi komunitas Yohanes yang tidak aman karena berkonflik dengan komunitas lain, mereka harus menjaga kesatuan antar anggotanya untuk meminimalisir konflik intern dalam komunitas. Di tengah desakan dari komunitas Sinagoge Yahudi karena keyakinan komunitas Yohanes terhadap Yesus sebagai Anak Allah, mereka harus mempertahankan keyakinan tersebut dengan menjaga relasi mereka dengan Yesus termasuk di dalamnya menjaga relasi kesatuan dengan Bapa.

Komunitas Yohanes adalah orang-orang Kristen Yahudi yang percaya kepada Yesus, sedang berada dalam konteks penganiayaan. Mereka berkonflik dengan otoritas Sinagoge yaitu orang-orang Yahudi non-Kristen yang tidak percaya kepada Yesus. Otoritas Sinagoge menganggap komunitas Kristen Yahudi percaya kepada Yesus yang menjadikan diriNya Allah. Keallahan Yesus dikarenakan Ia turun dari Allah. Karena itu muncul perdebatan panjang antara komunitas Kristen Yahudi (selanjutnya disebut komunitas Yohanes) dengan komunitas Yahudi non-Kristen (selanjutnya disebut komunitas Yahudi) yang kemudian berkembang menjadi permusuhan. Pemimpin-pemimpin Sinagoge Yahudi menganggap bahwa pengakuan komunitas Yohanes terhadap sosok Yesus yang memiliki dimensi keallahan sudah mengingkari iman Israel yang meyakini bahwa “Tuhan Allah kita adalah Esa”.⁶

Komunitas Yohanes yang meyakini dimensi keallahan Yesus bukan bermaksud menyangkali Allah, atau menggandakan Allah (ada Allah yang lain) yang dihayati berbeda dengan iman Yahudi. Bagaimanapun mereka tetap mengakui Allah Israel, yang disebut dalam beberapa narasi-narasi Injil Yohanes sebagai Bapa. Namun dalam hal ini, Allah digambarkan sebagai sosok yang berinkarnasi (mewahyu) dalam diri Yesus Kristus, seperti yang dicatat dalam pembukaan Injil Yohanes “Firman yang menjadi manusia dan diam diantara manusia” (Yoh 1: 14). Karena itu Yesus yang digambarkan memiliki dimensi keallahan sebenarnya bukanlah

⁵ Trisno Sutanto, *Pembimbing Ke Dalam “Dokumen Keesaan Gereja” (DKG)*, h.23-24.

⁶ Raymond E. Brown, *Gereja yang Apostolik*, Yogyakarta: Kanisius 1998, h.113-115.

Allah. Injil Yohanes memiliki pandangan yang khas untuk menjelaskan siapa Yesus yaitu menyebut Yesus sebagai Anak Allah.

Pengakuan komunitas Yohanes terhadap Yesus sebagai Anak Allah membuat mereka dipersalahkan hingga kemudian diusir dari Sinagoge. Mereka harus menghadapi penganiayaan yang dilakukan oleh pihak Sinagoge. Penganiayaan tersebut membuat banyak anggota komunitas Yohanes terbunuh, baik dibunuh oleh penguasa Sinagoge Yahudi atau diserahkan kepada penguasa Roma untuk dibunuh. Meskipun begitu, pengusiran yang dihadapi oleh komunitas Yohanes malah semakin memperkuat dan mempertajam tujuan mereka yang mengakui “Yesus dan Bapa adalah satu” (Yoh 10: 30).⁷

Bagi komunitas Yohanes, kepercayaan mereka terhadap Yesus, Anak Allah menjadi dasar iman yang penting. Kepercayaan tersebut secara tidak langsung menjadi ciri khas komunitas Yohanes. Kepercayaan anggota komunitas Yohanes terhadap Yesus juga direfleksikan dalam bentuk tulisan-tulisan seperti yang termuat dalam Injil Yohanes. Yesus sebagai Anak Allah yang menyelamatkan merupakan identitas utama dalam Injil Yohanes.⁸ Maka, dalam Injil Yohanes secara tidak langsung juga mengandung pokok-pokok hasil pergumulan komunitas Yohanes saat itu.

Pokok-pokok pergumulan mengenai kesatuan dan relasi antara Bapa, Yesus dan para murid dinampakkan secara implisit oleh penulis teks Yohanes dalam teks Doa Yesus di Yohanes 17: 1-26. Dalam narasi tersebut, penulis Yohanes menitikberatkan relasi antara Yesus dengan Bapa, antara Bapa dan Yesus dengan para murid, maupun antar para murid. Relasi ketiganya memuncak pada kesatuan ketiganya dimana digambarkan dengan Bapa ada dalam Yesus, Yesus ada dalam Bapa, Yesus dan Bapa bersatu dan kemudian ada dalam para murid yang bersatu. Lebih lanjut, penulis teks Yohanes menggambarkan relasi kesatuan tersebut dengan cara meletakkannya dalam perkataan Yesus. Saat itu dikisahkan Yesus sedang “berdoa syafaat” mendoakan Bapa-Nya, mendoakan dirinya sendiri maupun mendoakan para murid-Nya. “Doa syafaat Yesus” diucapkan oleh Yesus saat Ia dan para murid merayakan perjamuan makan sebelum perjamuan Paskah Yahudi terjadi. Yesus mengungkapkan kata-kata tersebut kepada para murid seolah-olah sebagai “pesan-pesan terakhir Yesus” sebelum Ia disalibkan dan mati.

⁷ Raymond E. Brown, *Gereja yang Apostolik*, h.114.

⁸ Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 2015, h. 163.

Karena itu Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26 merupakan bagian terakhir (sesi terakhir) dari peristiwa makan Yesus dengan para murid.⁹

Para murid dan komunitas Yohanes (berisi orang-orang Kristen Yahudi) yang mendengarkan ungkapan perpisahan dari Yesus tentu tidak asing dengan sikap Yesus yang memberikan pesan-pesan terakhir. Dalam sejarah bangsa Israel, ungkapan perpisahan juga pernah diucapkan oleh Musa dalam Nyanyian Musa di Kitab Ulangan 31: 30-32 dimana perkataan terakhir Musa ditutup dengan pujian kepada Allah dan setelah itu Musa memberkati bangsa Israel (Ul 33). Tradisi ungkapan perpisahan pada zaman patriarki biasa diungkapkan dalam perayaan-perayaan peringatan (misal ulang tahun) yang kemudian ditutup dengan doa, seperti ungkapan-ungkapan perpisahan yang ditemukan dalam tradisi apokaliptik Yahudi. Bahkan, doa perpisahan tersimpan dengan baik dalam literatur-literatur religius di zaman Mediterania dimana menjadi *world view* bagi pembaca Injil generasi pertama.¹⁰

Karena merupakan tradisi yang umum terjadi, para murid yang saat itu mendengar pesan-pesan dan himbauan dari Yesus tidak memberikan tanggapan apapun dengan bertanya atau menyanggah perkataan tersebut. Padahal lewat kata-kata perpisahan, Yesus memberi himbauan-Nya kepada para murid supaya ketika Yesus tidak lagi bersama-sama dengan mereka, mereka bisa menjaga relasi kesatuan antar anggota komunitas juga menjaga relasi kesatuan antara komunitas Yohanes dengan Yesus dan Bapa. Melihat konteks perselisihan hingga perpecahan yang dihadapi oleh komunitas Yohanes, hal menjaga kesatuan secara tidak langsung menjadi himbauan mendesak untuk dilakukan anggota komunitas Yohanes. Yesus menginginkan para murid-Nya untuk bersatu sama seperti Ia dan Bapa juga bersatu. Relasi kesatuan yang dibangun oleh Yesus dan Bapa menjadi contoh bagi para murid sekaligus menghimbau anggota komunitas Yohanes untuk ikut melakukan hal yang sama. Himbauan tersebut dicatat dalam Injil Yohanes di salah satu narasinya “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh 17: 21).

Relasi kesatuan menjadi hal yang mendasar bagi sebuah komunitas untuk bisa terus bersatu. Persoalan menjaga kesatuan tidak hanya mendesak dilakukan oleh komunitas Yohanes, tetapi juga mendesak untuk dilakukan oleh komunitas kristiani di masa sekarang sebagai bentuk melaksanakan himbauan Yesus kepada para murid-Nya. Gereja sebagai murid-murid Yesus

⁹ Gail R.O'Day, *The Gospel of John : Introduction, Commentary and Reflections dalam The New Interpreter's Bible*, Nashville: Abingdon Press 1995, h.787.

¹⁰ Gail R.O'Day, *The Gospel of John : Introduction, Commentary and Reflections*, h. 787.

dihimbau untuk terus bersatu sama seperti para murid Yesus di zaman Injil Yohanes juga dihimbau untuk bersatu. Saat ini di Indonesia terdapat banyak denominasi gereja-gereja, karena itu untuk menjaga relasi kesatuan diperlukan ikrar bersama sebagai ikrar kesatuan yang diwujudkan dengan Oikoumene. Gereja-gereja di Indonesia perlu menjaga kesatuan (keesaan gereja) antar gereja-gereja disamping tiap-tiap gereja perlu menjaga relasi kesatuannya dengan Allah Tritunggal (Bapa, Putra, Roh Kudus).

Relasi antara Bapa, Yesus dan para murid yang berujung kepada kesatuan ketiganya seperti yang tertulis di teks Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26 ingin digali lebih dalam oleh penyusun. Melalui penafsiran dengan metode sosio-retorik, penyusun ingin melihat relasi seperti apa antara ketiganya dan bagaimana kesatuannya. Tentu relasi kesatuan tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melatarbelakanginya sehingga muncul relasi seperti itu. Karena itu penyusun juga ingin mencari tahu lebih lanjut apakah relasi kesatuan dalam konteks teks Doa Yesus memiliki keterhubungan dengan konteks penyusun yang berada dalam gerakan Oikoumene di Indonesia. Sehingga himbauan untuk bersatu antara Bapa, Yesus dan para murid merupakan sebuah perintah yang relevan untuk terus dilakukan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan seperti di atas, penyusun mengusulkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar penulisan untuk penafsiran lebih lanjut yaitu :

- a. Bagaimana relasi kesatuan Bapa, Yesus dan para murid terdapat dalam teks Doa Yesus di Yohanes 17: 1-26 ?
- b. Bagaimana pemahaman kesatuan antara Bapa, Yesus dan para murid berimplikasi terhadap gerakan Oikoumene di Indonesia?

3. Judul Skripsi

Penyusun mengusulkan judul sebagai berikut untuk ditindaklanjuti sebagai judul skripsi :

Doa Yesus Sebagai Teks Relasional

Sebuah Kritik Sosio-Retorik Terhadap Yohanes 17: 1-26 Dan Implikasinya Bagi Gerakan Oikoumene Di Indonesia

4. Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini penyusun ingin menggali persoalan kesatuan sebagai dasar bagi sebuah komunitas untuk bersatu ditengah adanya keberagaman, bahkan konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan. Kesatuan dapat tercapai jika ada relasi dari tokoh-tokoh yang terkait

dimana dalam hal ini adalah relasi Bapa, Yesus dan para murid. Relasi tersebut dinampakkan secara implisit di teks Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26. Karena itu, penyusun melakukan proses penafsiran dengan metode sosio-retorik untuk menggali persoalan relasi kesatuan antara Bapa, Yesus dan para murid. Selanjutnya penulis ingin melihat bagaimana keterhubungan teks Doa Yesus dengan konteks penyusun yang berada dalam gerakan Oikoumene di Indonesia. Lebih lanjut penyusun ingin mencari tahu apakah relasi Bapa, Yesus dan para murid juga dapat menjadi dasar dalam gerakan kebersatuan gereja-gereja di Indonesia (ada implikasi antara teks Doa Yesus dengan konteks Oikoumene di Indonesia).

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun memilih menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif dilakukan dengan cara mengolah pustaka-pustaka yang terkait dengan tema penulisan. Metode penulisan dilakukan dengan menggunakan tafsir sosio-retorik untuk menafsir teks Yohanes 17: 1-26. Untuk mendapatkan data awal, penyusun membaca buku-buku yang digunakan saat penulisan proposal skripsi (lihat *footnote* di bab 1). Selanjutnya, penyusun mengolah alat penulisan dalam hal ini metode tafsir sosio-retorik dengan meresume buku Vernon K. Robbins yang berjudul *the Tapestry of Early Christian Discourse: rhetoric, society, and ideology*. Langkah selanjutnya, analisis data dilakukan dengan melakukan proses penafsiran teks Doa Yesus yaitu membaca secara cermat teks Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26 baik dalam versi TB-LAI maupun versi teks Septuaginta menggunakan metode tafsir sosio-retorik dan dibantu juga dengan buku-buku tafsir. Setelah mendapatkan hasil penafsiran, penyusun mencari implikasi hasil tafsiran tersebut dalam konteks penyusun yaitu gerakan Oikoumene di Indonesia dengan dibantu oleh Dokumen Keesaan Gerejawi PGI 2014-2019 serta buku-buku lain yang terkait dengan Oikoumene. Terakhir penyusun menyimpulkan kedua hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh penyusun pada bab 3 dan bab 4 dengan menulisnya pada bab 5.

6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bagian ini penyusun memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari tulisan ini, masalah yang dirumuskan sebagai titik berangkat penafsiran, usulan judul skripsi, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Metode Penafsiran Kritik Sosio-Retorik

Dalam bagian ini penyusun menjelaskan seluk beluk metode kritik sosio-retorik yang diusulkan oleh Vernon K. Robbins dimana digunakan oleh penyusun sebagai alat dalam menafsir teks Doa

Yesus dalam Yohanes 17: 1-26. Penjelasan penyusun akan bersumber dari buku Vernon K. Robbins yang berjudul *the Tapestry of Early Christian Discourse: rhetoric, society, and ideology* sehingga pada bagian ini juga sekaligus merupakan “rangkuman” dari buku Robbins tersebut. Pertama-tama dalam bagian ini, penyusun terlebih dahulu akan membahas apa itu metode tafsir kritik sosio-retorik, bagaimana sejarahnya, apa saja kelebihanannya dalam bagian kilas balik metode kritik sosio-retorik. Selanjutnya penyusun akan membahas empat tahapan tafsir sosio-retorik di bagian langkah-langkah penafsiran dalam metode kritik sosio-retorik. Langkah pertama adalah *inner texture* dimana diuraikan dalam sub bab *repetitive-progressive, opening-middle-closing, narrational, argumentative, sensory-aesthetic*. Langkah kedua adalah *intertexture* dimana diuraikan dalam sub bab *oral-scribal intertexture, historical intertexture, social intertexture, cultural intertexture*. Langkah ketiga adalah *social and cultural texture* dimana diuraikan dalam sub bab *specific social topics, common social and cultural topics, final cultural categories*. Langkah keempat adalah *ideological texture* dimana diuraikan dalam sub bab *ideology in texts, ideology in authoritative traditions of interpretation, ideology in intellectual discourse, ideology in individuals and groups*.

Bab III : Relasi Bapa, Yesus dan Para Murid

Pada bagian ini penyusun mengaplikasikan metode kritik sosio-retorik untuk menafsir teks Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26. Penyusun juga menyertakan kutipan teks versi LAI 1997 dan versi Septuaginta untuk memudahkan pembaca memahami uraian penyusun. Penafsiran teks dilakukan melalui empat tahapan penafsiran metode kritik sosio-retorik beserta sub-sub bagiannya. Dalam bagian ini penyusun ingin menggali bagaimana relasi Bapa, Yesus dan para murid dalam konteksnya sehingga memuncak kepada kesatuan relasi antara ketiganya.

Bab IV : Implikasi Relasi Bapa, Yesus dan Para Murid bagi Gerakan Oikoumene di Indonesia

Setelah menemukan relasi Bapa, Yesus dan para murid seperti yang dinampakkan di teks Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26, penyusun melanjutkan penggalian dengan mencari implikasi relasi tersebut bagi konteks penyusun di masa kini yaitu dalam gerakan Oikoumene di Indonesia. Penyusun ingin mencari tahu sejauh mana keterhubungan hasil penafsiran penyusun yang membahas relasi Bapa, Yesus dan para murid menjadi dasar dalam gerakan Oikoumene di Indonesia.

Bab V : Penutup

Pada bagian akhir penyusun membuat kesimpulan akhir dari semua tulisan penyusun. Kesimpulan akhir didasarkan pada rumusan masalah yang disajikan oleh penyusun. Tidak lupa juga penyusun menyertakan saran dan masukan-masukan yang berkaitan dengan tema penulisan penyusun sebagai bentuk sumbangsih bagi terjadinya proses penafsiran lebih lanjut.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Relasi Bapa, Yesus dan para murid seperti yang digambarkan dalam teks Doa Yesus di Yohanes 17: 1-26 dilihat melalui tiga aspek yaitu sebutan ketiga tokohnya, peran ketiga tokohnya dan sifat ketiganya. Puncak dari relasi ketiga tokoh tersebut ada dalam kesatuan relasi mereka. Relasi antara ketiganya dapat dilihat dalam bagian yang khusus dimana pertama membahas mengenai relasi Bapa dengan Yesus, kedua membahas mengenai relasi Yesus dengan para murid dan ketiga membahas mengenai relasi Bapa, Yesus dan para murid.

a. Relasi Bapa dengan Yesus

Relasi Bapa dan Yesus terlihat dalam sebutan Bapa – Anak dimana kesatuan antara keduanya disebut dalam sebutan kami atau kita yaitu ketika Bapa ada dalam Yesus dan Yesus ada dalam Bapa sehingga mengandung konsekuensi bahwa milik Bapa juga merupakan milik Yesus dan milik Yesus juga merupakan milik Bapa. Ketika Bapa ada dalam Yesus dan Yesus ada dalam Bapa, maka keduanya ada dalam kesatuan sifat kudus, mulia dan kasih dimana sifat-sifat tersebut pertama-tama bersumber dari Bapa yang diberikan kepada Yesus. Kemudian, relasi Bapa dan Yesus ada dalam peran ketika Bapa dikenal sebagai Allah yang benar, Bapa yang kudus dan Bapa yang adil mengutus Yesus Anak-Nya melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa yaitu menyatakan nama Bapa kepada dunia. Pernyataan nama Bapa di dunia dikenal melalui peristiwa salib dan firman-firman Bapa yang telah diajarkan Yesus kepada para murid. Kesatuan peran antara keduanya terlihat ketika Bapa dan Yesus sama-sama menajagai dan memelihara para murid agar tidak binasa karena adanya kuasa kejahatan.

b. Relasi Yesus dengan para murid

Relasi Yesus dengan para murid terlihat ketika para murid yang adalah siapapun manusia yang percaya kepada pewahyuan Yesus (12 murid Yesus, komunitas Yohanes maupun komunitas orang-orang percaya di masa kemudian yang dikenal sebagai gereja) disebut sebagai milik Yesus. Kesatuan antara keduanya disebut ketika Yesus ada dalam para murid dan para murid ada dalam Yesus sehingga mengandung konsekuensi bahwa kemanapun Yesus berada disitulah para murid juga ada dimana ketika Yesus diutus disitulah para murid juga diutus. Karena Yesus tinggal dalam para murid maka keduanya menjadi satu dalam sifat kudus, mulia dan kasih dimana sifat tersebut telah diterima Yesus dari Bapa dan kemudian diberikan kepada para murid sehingga para murid dapat ikut dalam kesatuan kekudusan,

kemuliaan dan kasih Bapa dan Yesus. Relasi Yesus dan para murid terlihat melalui peran Yesus yang menjaga dan memelihara para murid, memberi hidup kekal kepada para murid yang percaya, tindakan Yesus yang mengenalkan nama Bapa kepada para murid dan ketika Yesus mengutus para murid ke dunia untuk juga mengenalkan nama Bapa melalui identitas kelompok mereka sebagai orang-orang percaya yang bersatu dengan sesama anggota komunitas mereka maupun bersatu dengan Bapa dan Yesus secara sempurna (sungguh-sungguh atau sebenar-benarnya).

c. Relasi Bapa, Yesus dan para murid

Puncak dari semua relasi adalah relasi Bapa, Yesus dan para murid yang disebut dalam kesatuan dimana Bapa ada dalam Yesus, Yesus ada dalam Bapa, Yesus dan Bapa ada dalam kesatuan para murid dan para murid yang bersatu ada dalam kesatuan Yesus dan Bapa. Kesatuan antara ketiganya terikat dalam sifat kudus, mulia dan kasih. Konsekuensi dari kesatuan tersebut adalah keberlanjutan peran ketiganya yaitu ketika Bapa mengutus Yesus maka Yesus juga mengutus para murid untuk juga memperkenalkan nama Bapa seperti yang Ia lakukan. Para murid juga menerima pengutusan karena merekalah milik Bapa dan Yesus yang dilindungi dan dijagai oleh Bapa dan Yesus. Relasi Bapa, Yesus dan para murid digambarkan dalam sebuah relasi yang intim yaitu relasi kesatuan sebagai sahabat (lih istilah koinonia dalam 1 Yoh 1: 3). Jika dilihat dalam latar belakang sosialnya maka istilah koinonia identik dengan kesatuan komunitas. Karena itu kemudian istilah persekutuan lebih banyak dipakai untuk menggambarkan relasi komunitas para murid daripada relasi Bapa, Yesus dan para murid meskipun relasi ketiganya juga disebut sebagai persekutuan.

Relasi antara Bapa, Yesus dan para murid muncul karena ada konteks yang melatarbelakanginya. Relasi Bapa, Yesus dan para murid yang puncaknya adalah kesatuan diletakkan dalam tradisi Yahudi yaitu mengucapkan kata-kata terakhir yang dilakukan oleh Yesus. Perkataan Yesus tersebut diucapkan oleh Yesus bagi 12 murid-Nya dalam peristiwa yang khusus yaitu ketika Yesus dan para murid berkumpul untuk merayakan perjamuan makan sebelum perjamuan Paskah Yahudi. Pada perjamuan makan tersebut, Yesus memulainya dengan membasuh kaki para murid-Nya dan setelahnya Ia mengungkapkan kata-kata perpisahan-Nya sebelum Ia disalibkan dan mati. Kata-kata perpisahan tersebut Ia tutup dengan doa yang Ia sampaikan kepada Bapa-Nya dimana Ia menyebut nama diri-Nya, nama Bapa-Nya dan para murid-Nya. Namun sebenarnya jika digali lebih lanjut, kata-kata perpisahan merupakan cara penulis teks Yohanes menyampaikan ideologi relasi dan kesatuan kepada komunitas Yohanes dimana ia berada. Penulis meletakkan ideologinya melalui kata-

kata perpisahan Yesus bagi 12 murid karena komunitas Yohanes yang menjadi *audience* perkataannya adalah orang-orang Yahudi yang menjadi percaya kepada Yesus sebagai utusan (pewahyuan) Allah sehingga sangat mengenal tradisi perpisahan dan makan bersama.

Ideologi relasi dan kesatuan muncul sebagai respon terhadap konteks yang dihadapi. Saat itu komunitas Yohanes berhadapan dengan konteks budaya yaitu percampuran budaya Yahudi dan Yunani yang secara tidak langsung mempengaruhi pemahaman mereka sebagai orang Yahudi. Hal ini membuat mereka mengenal kata-kata Yunani yang kemudian mereka serap seperti *logos* dan membuat mereka mengenal Filsafat Yunani *Gnostisisme* yang mempengaruhi pemikiran mereka. Tentu bagi komunitas yang berhadapan dengan *Gnostisisme* dan menganutnya memiliki pola pikir yang dualistis karena melihat segala sesuatu secara berlawanan semisal hitam- putih, terang- gelap dan baik- buruk. Bahkan pemahaman dualistis juga mempengaruhi komunitas Yohanes ketika harus memperkenalkan identitas komunitasnya kepada komunitas-komunitas lain. Komunitas Yohanes yang berisi orang-orang percaya kepada Yesus sang Anak Allah disebut sebagai golongan terang yang memiliki sifat baik karena mereka memilih jalan kehidupan (hidup kekal) dengan percaya sehingga mereka kemudian tinggal dalam kesatuan Bapa dan Yesus juga berada dalam kesatuan komunitas mereka. Sedangkan komunitas lain diluar mereka yaitu komunitas Yahudi yang tidak percaya kepada Yesus sang Anak Allah karena mengandung sisi pewahyuan Allah disebut sebagai golongan gelap yang memiliki sifat buruk karena ketidakpercayaan mereka. Dengan tidak percaya mereka memilih jalan kematian sehingga bagi mereka tidak tersedia hidup kekal. Karena itu sebagai komunitas yang memilih jalan terang, komunitas Yohanes harus memberi contoh kepada sekitarnya melalui kehidupan mereka yang menyatakan nama Bapa dengan tinggal dalam firman Bapa. Bahkan mereka juga perlu mempengaruhi masyarakat sekitarnya (mengajak orang-orang lain) untuk mengenal Bapa dan Yesus terlebih percaya kepada mereka jika menginginkan kehidupan dunia yang lebih baik atau diperbaharui. Tentu akibat sikap hidup dan identitas komunitas Yohanes yang berbeda dengan kaum mayoritas lainnya yaitu komunitas Yahudi, mereka harus menghadapi konflik sosial dimana dampak dari konflik tersebut adalah penyingkiran, pengusiran bahkan penganiayaan yang dilakukan oleh komunitas Yahudi Sinagoge kepada komunitas Yohanes.

Jika relasi Bapa, Yesus dan para murid muncul akibat konteks tertentu, maka penyusun menemukan bahwa konteks tersebut berbeda dengan konteks penyusun yang ada dalam gerakan Oikoumene di Indonesia. Meskipun berbeda konteksnya, penyusun mendapatkan

bahwa keduanya memiliki keterhubungan. Ini karena gerakan Oikoumene di Indonesia menggunakan teks Doa Yesus dalam Yohanes 17: 1-26 sebagai rujukan atau menjadi dasar teologis dalam melihat kesatuan gereja. Sehingga penyusun menemukan bahwa ada implikasi langsung antara hasil penafsiran penyusun dengan konteks penyusun yaitu gerakan Oikoumene di Indonesia.

Dalam teks Doa Yesus, para murid saling dihimbau untuk bersatu sama seperti Bapa dan Yesus yang bersatu. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa kesatuan para murid Yesus tidak bisa dilepaskan dengan kesatuan Bapa dan Yesus sebagai sumbernya. Menurut penyusun pemahaman ini perlu ditanamkan sebagai dasar kesatuan gereja-gereja agar mereka dapat menghindari arogansi gereja yang menganggap kesatuan mereka dapat terwujud karena upaya mereka yang memiliki komitmen untuk bersatu. Padahal kesatuan gereja-gereja dapat terwujud karena mereka meraskan kesatuan Bapa dan Yesus sehingga kemudian mereka mencontoh kesatuan itu dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat bersatu.

Dalam hal ini jika kesatuan Bapa dan Yesus ada dalam sifat mereka yang kudus, mulia dan kasih serta peran pengutusan mereka, maka begitu juga dengan para murid yang saling bersatu dalam sifat kudus, mulia, kasih dan disatukan oleh panggilan mereka untuk melakukan misi ke dunia. Sebagai keberlanjutan dari komunitas para murid, gereja-gereja yang bersatu juga ada dalam sifat kudus, mulia dan kasih. Karena itu seharusnya gereja-gereja menyadari keberadaannya sebagai komunitas yang kudus, mulia dan kasih karena Bapa dan Yesus tinggal bersama-sama dengan mereka sehingga gereja-gereja memiliki tugas untuk menampakkan kekudusan, kemuliaan dan kasih kepada dunia melalui pekerjaan-pekerjaan mereka yang menyatakan nama Bapa.

Pelaksanaan dari menyatakan nama Bapa di dunia bergantung kepada konteks masing-masing dari komunitas yang melakukannya. Jika dahulu dalam konteks teks Doa Yesus, pernyataan nama Bapa oleh Yesus dilakukan dengan mengajarkan firman-firman Bapa dan menjalani peristiwa salib sebagai karya penyelamatan Bapa. Sedangkan para murid dapat menyatakan nama Bapa melalui identitas kelompok mereka sebagai komunitas orang-orang percaya yang bersatu dengan anggota komunitas juga bersatu dengan Bapa dan Yesus. Saat ini pelaksanaan dari menyatakan nama Bapa dalam konteks komunitas gereja-gereja di Indonesia disesuaikan dengan konteks yang dihadapi oleh gereja-gereja. Pernyataan nama Bapa dilakukan dengan keikutsertaan gereja-gereja dalam tugas panggilan mereka di dunia untuk melaksanakan Oikoumene secara luas yaitu bersatu dalam kerja sama dengan siapa saja untuk mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di Indonesia sehingga Indonesia menjadi tempat

yang nyaman untuk ditinggali karena setiap komponen yang ada di dalamnya saling bekerja sama untuk menghadapi konteks kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, perusakan lingkungan dan sebagainya. Lebih lanjut jika mengikuti DKG PGI maka tugas perutusan gereja-gereja ke dunia adalah pertama menampakkan keesaan sebagai satu tubuh dengan satu Roh yang selalui membaharui dimana terdiri dari berbagai karunia (bnd Rom 12: 1-8, 1 or 12: 4), kedua adalah memberitakan Injil kepada semua makhluk (bnd Mar 16: 15), dan ketiga adalah menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan dan HAM, perdamaian dan keutuhan ciptaan (bnd Mar 10: 45, Luk 4: 18, 10: 25-37, Yoh 15: 16).¹³⁹

2. Saran

Secara umum relasi antara Bapa, Yesus dan para murid merupakan hal yang menarik untuk digali lebih lanjut. Hal ini karena relasi antara ketiganya kelak menjadi dasar dalam ajaran-ajaran gereja seperti misalnya dalam Trinitas. Hanya saja ketika melihat dalam teks Doa Yesus, peran Roh Kudus tidak dijelaskan secara spesifik sehingga dalam relasi Bapa, Yesus dan para murid seolah-olah tidak ada kehadiran Roh Kudus. Padahal jika dilihat dalam narasi-narasi sebelum Doa Yesus terlihat peran Roh Kudus di sana misalnya dalam narasi Yohanes 14. Dalam bagian tersebut terlihat bagaimana peran Roh Kudus muncul ketika Yesus sudah tidak ada lagi bersama-sama dengan para murid. Atau paling tidak jika “dipaksakan” Roh Kudus masuk dalam relasi Bapa, Yesus dan para murid maka ia adalah daya yang menggerakkan relasi tersebut (ada dalam Bapa, Yesus dan para murid). Karena itu untuk penafsiran lebih lanjut, perlu dicari teks-teks lain yang dapat menampilkan peran Roh Kudus dalam relasi Bapa, Yesus dan para murid. Sehingga akan didapatkan hasil penafsiran yang komprehensif berkaitan dengan teologi relasi.

¹³⁹ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), *Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019*, h.42-43.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Abbas Arnold, *Memahami Ulang Gerakan Oikumene Dalam Konteks Pergumulan Masyarakat Asia: Sebuah Refleksi Teologis tentang Gerakan Oikumene*, dilansir dari www.academia.edu pada 24 April 2019.
- Alkitab Sabda versi 4.30* dipublikasikan oleh Yayasan Lembaga SABDA Surakarta pada 9 Juni 2010.
- Barrett C.K, *The Gospel According to St. John*, Pennsylvania, Philadelphia: The Westminster Press 1978.
- BibleWorks versi 9.0* dipublikasikan oleh BibleWorks LLC tahun 2011.
- E.Brown Raymond, *Gereja yang Apostolik*, Yogyakarta: Kanisius 1998.
- E.Brown Raymond, *The Community of The Beloved Disciple : The Life, Loves, and Hates of an Individual Church in New Testament Times*, New York: Paulist Press 1979.
- Darmaputera Eka, *Menyembah dalam Roh & Kebenaran: khotbah-khotbah tentang kehidupan beribadah dan bergereja yang kontekstual*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2006.
- deJonge Christiaan Dr, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006.
- Ferreira Johan, *Johannine Ecclesiology*, Inggris: Sheffield Academic Press 1998.
- J.Janzen Gerald, *The Scope of Jesus's High Priestly Prayer in John 17*, Jurnal Encounter 67.1 tahun 2006.
- J.Krejcir R Ph.D, *John 17: 1-12 : Jesus' High Priestly Prayer*, dilansir dari laman www.intothyword.org. pada 19 Juni 2019.
- K.Robbins Vernon, *the Tapestry of Early Christian Discourse: rhetoric, society, and ideology*, London and New York: Routledge 1996.
- L.Brodie Thomas, *The Gospel According to John : A Literary and Theological Commentary*, New York: Oxford University Press 1993.
- Oentoro Jimmy, *Indonesia Jiwaku dalam Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*, Jakarta: Gramedia 2010.

- Riyadi Eko, *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 2015.
- R.O'Day Gail, *The Gospel of John : Introduction, Commentary and Reflections dalam The New Interpreter's Bible*, Nashville: Abingdon Press 1995.
- Sairin Weinata, M.Th, *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006.
- Smith D.Moody, *New Testament Theology: The Theology of The Gospel of John*, Cambridge University Press 1995.
- Sutanto Trisno, *Pembimbing Ke Dalam "Dokumen Keesaan Gereja" (DKG)* dilansir dari laman www.academia.edu. pada 20 Maret 2019.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), *Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016.
- Yewangoe A.A, *Teologi Asia yang Autentik bagi Gerakan Oikumene dalam Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya: Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018.